

Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Pembentukan Kalimat Sederhana

Sahma Nada Afifah Ekaprasetya¹ Winda Nur Azizah² Ranu Sudarmansyah³ Deti Rostika⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota
Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2}
Email: nadaaffh69@upi.edu¹ windaazizah765@gmail.com² ranu.sudarmansyah@upi.edu³
detirosti@upi.edu⁴

Abstrak

Tantangan utama dalam proses pembelajaran bahasa adalah menyajikan pengalaman yang memiliki makna dan relevansi bagi siswa. Pembelajaran bahasa yang berhasil tidak hanya menekankan pada pemahaman tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Pembentukan kalimat sederhana, sebagai langkah awal dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, menjadi sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Artikel ini mengulas penerapan Model Inquiry Learning dalam pembelajaran pembentukan kalimat sederhana, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Melalui metode inkuiri, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama dalam aspek menulis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang melibatkan partisipasi siswa untuk mencapai data yang akurat dan relevan. Selain itu, untuk memperoleh data yang lebih konkret, dilakukan studi literatur dari beberapa artikel yang sejalan dengan penelitian ini. Dalam penerapan model inkuiri, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip agar pembelajaran sesuai dengan rencana. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran menggunakan metode inkuiri. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memberikan panduan kepada pembaca mengenai langkah-langkah yang dapat diambil ketika menerapkan model inkuiri di lapangan.
Kata Kunci: Model Inquiry Learning, Kalimat Sederhana, Bahasa Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dapat dioptimalkan melalui pendidikan, hal ini menjadi kunci agar manusia mampu meningkatkan kapabilitasnya guna mengikuti perkembangan teknologi yang terus maju. Dengan mengedepankan kualitas individu, pendidikan diarahkan sebagai aktivitas yang penuh kesadaran terhadap tujuannya. Selain itu, pelaksanaannya juga merupakan proses yang berkelanjutan di berbagai tingkat pendidikan, yang semuanya terhubung dalam suatu sistem pendidikan yang utuh. Menurut Hamalik, 2001 dalam (Andrini, 2016) Tujuan dari pendidikan adalah memberikan panduan dan arahan kepada para guru dalam memilih serta menentukan metode pengajaran yang efektif, atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa. Dalam era globalisasi ini, kemajuan pendidikan menjadi suatu keharusan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Pendidikan tidak lagi hanya tentang mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan juga tentang membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan bahasa, sebagai bagian integral dari pendidikan, harus ikut merespons perubahan tersebut.

Tantangan utama dalam pembelajaran bahasa adalah memberikan pengalaman yang bermakna dan relevan bagi siswa. Pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya mencakup pemahaman tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Pembentukan kalimat sederhana,

sebagai langkah awal dalam pengembangan keterampilan berbahasa, menjadi krusial dalam pembelajaran bahasa. Pendidikan merupakan suatu elemen kunci dalam pembentukan masyarakat yang berkembang dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, metode yang digunakan memiliki dampak besar terhadap pemahaman dan keterampilan siswa. Didukung pula oleh (Nasreen and Naz, 2013) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah model pembelajaran. Model pembelajaran dianggap sebagai rancangan penelitian yang akan diimplementasikan oleh guru di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan rasa bosan, kelelahan belajar (burnout), kurangnya pemahaman konsep, dan kemonotonan sehingga siswa kehilangan motivasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang sesuai untuk memastikan efektivitas pembelajaran bagi seluruh siswa, dan salah satu pilihan yang dapat diambil adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan pada pembelajaran aktif, di mana siswa secara proaktif terlibat dalam eksplorasi dan penemuan konsep-konsep tertentu.

Artikel ini membahas penerapan Model Inquiry Learning dalam konteks pembelajaran pembentukan kalimat sederhana. Pembentukan kalimat menjadi dasar utama dalam penguasaan bahasa, dan melibatkan pemahaman struktur serta tata bahasa. Dengan mengintegrasikan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep secara pasif, melainkan juga mampu menggali pengetahuan melalui proses aktif dan keterlibatan penuh dalam pembelajaran. Penting untuk memahami bahwa pembentukan kalimat sederhana adalah fondasi keterampilan berbahasa yang krusial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa siswa.

Kajian Teoritis

Model pembelajaran inkuiri meningkatkan kemampuan seluruh siswa untuk menganalisis secara kritis, analitis, logis dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan percaya diri mengkonstruksi penemuannya sendiri. Menurut pernyataan Erlinda (2016), pembelajaran inkuiri meliputi: 1) Proses pengajuan masalah, 2) Dapatkan informasi, 3) Berpikir kreatif tentang cara memecahkan masalah, 4) Membuat keputusan, 5) Ringkasan masalah. Salah satu tujuan pembelajaran inkuiri adalah untuk menumbuhkan perkembangan kemampuan berpikir dan disiplin intelektual siswa dengan mengajukan. Peran mendasar siswa dalam model pembelajaran berbasis inkuiri adalah menciptakan keyakinan bahwa aktivitas tanya jawab, komunikasi, dan kolaborasi siswa meningkat seiring dengan berkembangnya kebiasaan dan berpartisipasi dalam perolehan materi. Manfaat model pembelajaran berbasis inkuiri terlihat dari hasil penelitian Setiawan & Royani (2013).

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena menggunakan pemikiran dan keterampilannya untuk mencari dan menemukan tujuan. Hasil Soal,
2. Siswa benar-benar memahami materi,
3. Siswa mengembangkan rasa ingin tahu yang memuaskan batinnya dan lebih termotivasi untuk menyelidiki sehingga meningkatkan minat belajar,
4. Pengetahuan yang diperoleh siswa tentang berbagai konsep sambil bergerak.

Dengan menerapkan metode inquiry, pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya menulis laporan hasil pengamatan, dapat ditingkatkan. Hasil penelitian Kristiyani (2007: 114) menunjukkan bahwa siswa menjadi terlatih dalam berpikir kritis, aktif menemukan tema, berani mengajukan pertanyaan, berbagi ide, dan melakukan pengamatan dengan antusias. Refleksi dilakukan secara rutin selama dan setelah pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas atau classroom action research dengan melibatkan siswa. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan konkrit dibutuhkan adanya studi literatur dari beberapa artikel yang sejalan dengan penelitian yang dibuat. Literatur yang diambil merupakan jurnal, skripsi dan artikel yang sejalan dengan tema yaitu "Penerapan Model Inquiry".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Model Inquiry Learning?

Model Inquiry Learning, atau Pembelajaran Penemuan, adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui proses eksplorasi aktif oleh siswa. Menurut (Harlen, 2015), model ini didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran terjadi melalui penemuan, penjelajahan, dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Konsep dasar dari model ini adalah menggeser fokus pembelajaran dari guru sebagai pemegang pengetahuan utama menjadi siswa sebagai agen yang aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Konsep Model Inquiry Learning diterapkan dengan melibatkan siswa dalam aktivitas eksplorasi dan penemuan. Dalam hal ini guru, berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis siswa (fasilitator). Siswa kemudian terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, atau penelitian mandiri untuk memahami konsep dan menerapkan pengetahuan dalam konteks tertentu (Tampubolon, 2017). Elemen Kunci Model Inquiry Learning:

1. **Pertanyaan Terbuka:** Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Pertanyaan-pertanyaan ini sering kali tidak memiliki jawaban tunggal, melainkan mengundang siswa untuk merenung, berdiskusi, dan mencari solusi.
2. **Eksplorasi dan Penemuan:** Siswa didorong untuk melakukan eksplorasi dan penemuan sendiri melalui pengamatan, percobaan, atau penelitian. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif terlibat dalam mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.
3. **Kolaborasi:** Model ini mendorong kolaborasi antara siswa. Melalui diskusi kelompok atau proyek bersama, siswa dapat saling bertukar ide, berbagi pemahaman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
4. **Refleksi:** Siswa diajak untuk merefleksikan proses belajar mereka. Ini melibatkan evaluasi diri terkait dengan pemahaman mereka, kesalahan yang mungkin terjadi, dan cara-cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Model Inquiry Learning dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan bahasa seperti pembentukan kalimat sederhana. Dalam konteks tersebut, siswa tidak hanya belajar aturan tata bahasa secara pasif, tetapi mereka juga aktif mencoba dan mengaplikasikan aturan tersebut dalam konteks yang nyata.

Kelebihan dan Kekurangan Model Inquiry Learning

1. **Kelebihan Model Inquiry Learning:**
 - a. **Mendorong Berpikir Kritis:** Kelebihan pertama dari Model Inquiry Learning adalah kemampuannya untuk mendorong berpikir kritis pada siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah, model ini merangsang perkembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa tidak

hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk menyusun pemahaman mereka sendiri, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan argumen berdasarkan bukti yang ditemukan (Harlen & Qualter, 2017). Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan reflektif serta membantu mereka mengembangkan kemampuan evaluasi dan analisis.

- b. **Pengalaman Pembelajaran yang Bermakna:** Pengalaman pembelajaran yang bermakna adalah suatu proses belajar yang menciptakan dampak yang mendalam dan berarti bagi peserta didik. Dalam pengertian ini, pembelajaran tidak sekadar menjadi tugas rutin di kelas, tetapi lebih merupakan perjalanan penemuan diri yang memperkaya pemahaman dan keterampilan. Pengalaman pembelajaran yang bermakna sering kali melibatkan keterlibatan aktif siswa, mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam, dan merangsang pertumbuhan pribadi. Pada dasarnya, pengalaman pembelajaran yang bermakna menciptakan hubungan yang kuat antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata siswa. Menurut (Nie, 2013) Siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.
- c. **Kembangkan Keterampilan Sosial:** Model Inquiry Learning bukan hanya tentang pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga menjadi wadah yang efektif untuk melatih dan meningkatkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses interaktif ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kesiapan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat lebih luas, melalui kolaborasi dan diskusi kelompok, Model Inquiry Learning memperkuat keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (Barron, 2015).
- d. **Transfer Pengetahuan yang Lebih Baik:** Salah satu kelebihan utama dari Model Inquiry Learning adalah kemampuannya untuk menciptakan transfer pengetahuan yang lebih baik. Transfer pengetahuan mengacu pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks baru atau situasi yang berbeda (Johnson & Johnson, 2017). Dalam Model Inquiry Learning, siswa tidak hanya memahami fakta atau konsep secara pasif, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses penemuan. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan yang diperoleh dengan situasi dunia nyata. Saat siswa terlibat dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi, mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi pembelajaran.

2. Kelemahan Model Inquiry Learning:

- a. **Waktu yang Diperlukan:** Implementasi Model Inquiry Learning memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan pengajaran langsung, karena melibatkan tahap eksplorasi dan penemuan yang intensif (Kirschner et al., 2006).
- b. **Tidak Cocok untuk Semua Materi:** Beberapa materi pembelajaran mungkin tidak cocok dengan model ini, terutama jika memerlukan pemahaman dasar yang kuat sebelum eksplorasi lebih lanjut (Kirschner et al., 2006).
- c. **Kesulitan Pengukuran Evaluasi:** Penilaian terhadap pencapaian siswa dalam Model Inquiry Learning dapat lebih kompleks karena fokus pada pemahaman konsep daripada jawaban yang benar atau salah (Nie, 2013).
- d. **Tuntutan Pemahaman Konsep Awal yang Kuat:** Siswa memerlukan pemahaman konsep awal yang kuat untuk mendapatkan manfaat penuh dari model ini, dan guru perlu

memastikan bahwa landasan konseptual sudah ada sebelum eksplorasi lebih lanjut (Harlen & Qualter, 2017).

Penerapan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran Pembentukan Kalimat Sederhana

Penerapan model inquiry pada siswa Sekolah Dasar cukup efektif dalam mengajarkan pembentukan kalimat sederhana. Pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan sintaks pada model inquiry; 1) Tahap Orientasi, siswa diberitahu mengenai pembelajaran Kalimat Sederhana dan tujuan pembelajaran, 2) Tahap Merumuskan Masalah, guru memberikan sebuah permasalahan dari suatu kalimat menggunakan gambar dan siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. 3) Tahap Merumuskan Hipotesis, siswa menjelaskan terkait jawaban dari permasalahan sebelumnya, 4) Tahap Mengumpulkan Data, data yang dimaksud ialah data yang telah disiapkan dalam lembar LKPD, siswa mengerjakan dalam bentuk kelompok, 5) Tahap Menguji Hipotesis, setiap kelompok menampilkan hasil pengerjaannya dan disesuaikan dengan pengerjaan kelompok lain sehingga siswa mendapatkan jawaban yang sepenuhnya benar, 6) Merumuskan Kesimpulan, siswa memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang dilakukan. Dalam menerapkan model inkuiri, guru perlu mengingat prinsip-prinsip tertentu untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru meliputi: (1) Fokus pada pengembangan intelektual dengan penekanan pada keterampilan berpikir, tidak hanya hasil belajar; (2) Prinsip interaksi, mengakui bahwa pembelajaran melibatkan interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan; (3) Pentingnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan pada setiap tahap penyelidikan untuk melatih kemampuan berpikir siswa; (4) Memahami bahwa pembelajaran adalah proses berpikir yang mengembangkan potensi otak secara menyeluruh; (5) Mendorong keterbukaan dalam pembelajaran dengan menciptakan ruang bagi siswa untuk merumuskan dan membuktikan hipotesis secara terbuka.

Masalah atau Hambatan yang Dihadapi dalam Penerapan Model Inquiry Learning

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran menghadapi beberapa kendala, terutama karena siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkahnya, memengaruhi pengelolaan kelas. Pembagian tugas dalam diskusi kelompok tidak merata, menunjukkan ketidakseimbangan beban kerja. Sikap individualitas siswa dan kurangnya kerja sama dalam kelompok menjadi hambatan lainnya. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi dan presentasi, sementara guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan pengalokasian waktu evaluasi. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, hanya Power Point yang disediakan oleh guru, juga menjadi kendala. Salah satu tantangan signifikan adalah dalam mengelola kelas. Kemampuan mengelola kelas merupakan keahlian penting bagi seorang guru, yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Sementara pengelolaan pembelajaran fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pembelajaran, pengelolaan kelas lebih menitikberatkan pada upaya guru untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Namun dalam pembelajarannya guru masih belum maksimal dalam pengelolaan kelas guru masih condong ke salah satu murid sehingga murid yang lain terabaikan

KESIMPULAN

Model Inquiry Learning, atau Pembelajaran Penemuan, adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi. Elemen-elemen kunci dari model ini, seperti pertanyaan terbuka, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi, memberikan

landasan bagi siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara mendalam tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis mereka. Meskipun kelebihanannya mencakup pengembangan berpikir kritis, pengalaman pembelajaran bermakna, dan transfer pengetahuan yang lebih baik, Model Inquiry Learning tidak tanpa tantangan. Kendala waktu, ketidakcocokan dengan beberapa materi, kesulitan evaluasi, dan persyaratan pemahaman konsep awal yang kuat adalah beberapa hambatan yang perlu diatasi. Dalam penerapan model ini di Sekolah Dasar untuk pembelajaran kalimat sederhana, efektivitas terlihat, namun, munculnya hambatan seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah model inkuiri dan kesulitan dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan keterampilan guru dalam mengelola kelas, pemahaman mendalam terkait Model Inquiry Learning, dan peningkatan distribusi tugas dalam kelompok. Integrasi media pembelajaran yang beragam juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru harus mengikuti prinsip-prinsip metode inkuiri dan memperhatikan keterbukaan dalam proses belajar. Upaya perbaikan pada sumber belajar yang mendukung pembelajaran juga perlu diperhatikan. Dengan manajemen yang baik dan penerapan yang bijak, Model Inquiry Learning dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Andrini, V. S. (2016). the Effect of Guided Inquiry Method on Science Process Skills Viewed From the Learning Styles. *Journal of Education and Practice*, 7. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i2.8124>
- Barron, B. (2015). Learning ecologies for technological fluency: Gender and experience differences. *Journal of Educational Computing Research*, 32(3), 249-267.
- Hamidah, N., & Zamzani, Z. (2016). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan menemukan gagasan utama. *LingTera*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8474>
- Harlen, W., & Qualter, A. (2017). *The teaching of science in primary schools* (6th ed.). Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). Cooperative learning in 21st century. *Annual Review of Education, Communication & Language Sciences*, 14, 102-121.
- K., Muallimat, M., Pancor, N. W., Suandi, I. N., & Putrayasa, I. B. (2013). Baca Dan Hasil Belajar Membaca Pada Siswa Kabupaten Lombok Timur. 2(2).
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515-2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry-based teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86.
- Nasreen, A and Naz, A. (2013). A Study of Factors Effecting Academic Achievement of Prospective Teachers. *Journal of Social Science for Policy Implications*, 1(1), 23-31
- Nie, Y. (2013). The influence of inquiry-based professional development on teachers' conceptions and use of inquiry teaching. *International Journal of Science Education*, 35(6), 1031-1055. doi: 10.1080/09500693.2011.605182
- Tampubolon, R. (2017). Enhancing students' critical thinking skill through inquiry-based learning in basic statistics. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1), 012138. doi: 10.1088/1742-6596/895/1/012138.
- Wiryatun. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Teknik Pada Siswa Kelas Xiav4 Di Smkn 3 Wonosari. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 121-132. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.76>